

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Rekor Muri Bukan Tujuan

KETIKA baru menjadi PNS di Surabaya, 1984 lalu, saya risau. Waktu itu saya mengawali karier di birokrasi tanpa punya siapa-siapa. Juga bukan anak siapa-siapa. Bagaimana cara supaya dikenal dengan elegan. Setelah saya renungkan, muncullah ide menulis. Saat itu koran menjadi bacaan wajib pejabat, mulai tingkat bawah sampai puncak.

Pertama mengirim artikel di koran *Harian Surabaya* ditolak. Namun, tidak patah arang. Terus mencoba hingga akhirnya dimuat. Betul sekali. Ketika dimuat pertama, pimpinan saya dari tingkat bawah sampai puncak memberi selamat. Saya mulai dikenal. Berkat menulis, karier di birokrasi selalu paling muda. Selain itu, tawaran mengajar di perguruan tinggi berdatangan.

Tentu, yang saya tulis artikel berbahasa Indonesia. Sama sekali belum terpikir untuk menulis di media berbahasa Jawa. Walaupun waktu itu saya sudah mulai

rajin membaca majalah bahasa Jawa. Komunikasi dengan anak-istri di rumah juga memakai bahasa Jawa. Bahkan, di kantor, komunikasi tidak resmi juga memakai bahasa Jawa.

Pada 1993 lalu saya tidak sengaja bertemu redaktur majalah Jawa di Surabaya. Saya diminta menulis artikel di majalahnya. Bahkan beliau bersedia menyalin artikel saya ke bahasa Jawa. Permintaan yang demikian serius itu meluluhkan sekaligus menyadarkan. Saya ditakdirkan Tuhan menjadi orang Jawa. Kenapa saya tidak peduli. Toh sudah banyak penulis berbahasa Indonesia.

Mengingat media bahasa Jawa terbit mingguan, bentuk artikel yang ditulis berbeda dengan media harian seperti koran. Apalagi pembacanya kebanyakan usia dewasa. Tentu kita harus peka terhadap selera serta segmen pembacanya.

Awal mula menulis menggunakan bahasa Jawa rupanya sulit. Seminggu belum

juga selesai. Sampai-sampai harus membeli kamus Indonesia-Jawa. Aneh dan tragis memang. Orang Jawa, yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, kok kesulitan menulis Jawa. Pakai kamus lagi. Itulah kenyataannya. Padahal komunikasi setiap hari memakai bahasa Jawa ■ ▶ Baca *Rekor...* Hal.19

Sambungan dari Hal.17

Pada 2005 saya ditarik ke Jakarta untuk bekerja di kementerian sebagai pejabat eselon satu. Saya tetap menulis artikel di media bahasa Indonesia dan Jawa, namun tidak rutin. Baru pada 2009 saya tertantang ketika ditawari mengasuh rubrik tetap di majalah Jawa.

Dulu, ketika masih remaja, di salah satu majalah Jawa yang sering saya baca, ada rubrik *Layang saka Jakarta*. Namun, *layang* atau surat sudah tidak umum dipakai. *E-mail* sudah menggantikan surat. Maka, rubrik itu saya usulkan menjadi *Email saka Jakarta*. Ini jadi rubrik rutin yang selalu hadir setiap minggu. Pada akhir 2018, setelah menjadi bupati, berganti menjadi *Kembang Setaman*.

Saya masih ingat, pada 2010 lalu mengikuti pendidikan Lemhannas. Sebenarnya sudah tidak menjadi syarat wajib bagi saya. Karena sudah menduduki jabatan eselon satu sekitar lima tahun. Kebetulan, dalam sesi ceramah tamu ada salah seorang tokoh nasional sepuh. Saya tersadar, mumpung muda dan ingatan masih jernih, mengapa saya tidak menulis jalan hidup saya.

Berhari-hari, terjadi pergulatan

di benak saya. Menulis autobiografi dalam bahasa Indonesia atau Jawa. Kalau dalam bahasa Indonesia, sudah banyak biografi maupun autobiografi. Namun, pasti sangat sedikit yang mau menulis dalam bahasa daerah. Karena saya orang Jawa, mengapa tidak saya tulis dalam bahasa Jawa. Itulah akhirnya yang menjadi keputusan saya.

Waktu senggang selama mengikuti pendidikan di Lemhannas, saya gunakan untuk menulis autobiografi. Terus berlanjut setelah selesai pendidikan. Di rumah, bandara, pesawat, dan di mana pun ada waktu, saya menulis dan mengedit. Tanpa ada catatan harian sebelumnya. Namun, setiap menulis, kok ya tulisan terasa mengalir seperti mengambil *file* dari komputer.

Ketika ingatan kita masih segar, ternyata gampang mengingat semua peristiwa. Dan, tepat bila kita gunakan untuk menulis. Mumpung belum pikun.

Autobiografi baru selesai dalam enam tahun. Kebetulan bersamaan memasuki purnatugas. Sebagai bentuk sedekah, saya cetak. Buku autobiografi setebal 639 halaman itu saya beri judul *Dalane Uripku*. Saya bagi gratis ke perpustakaan

seluruh Jawa, perguruan tinggi yang memiliki jurusan sastra Jawa, sanggar, sastrawan Jawa, serta pribadi-pribadi yang tertarik.

Beberapa waktu kemudian, seorang pegiat sastra Jawa memberi masukan bahwa karya saya ini merupakan autobiografi pertama dalam bahasa Jawa. Apakah tidak sebaiknya dicatatkan ke Muri. Setelah memenuhi beberapa persyaratan dan bukti keterangan dari beberapa lembaga, pada 2018 lalu autobiografi saya dicatat sebagai *Buku Autobiografi Pertama dalam Bahasa Jawa*.

Tiga bulan menjadi bupati Magetan, saya diminta redaktur *Jawa Pos Radar Madiun* menulis di rubrik *Bupati Menulis*. Rubrik ini sejatinya ditulis bergantian. Karena sesuatu hal, akhirnya keterusan saya yang terus mengisi. Sampai sekarang hadir setiap minggu. Lebih dari tiga tahun, tanpa jeda.

Dari pengalaman pertama penulisan rekor Muri, mengapa aktivitas saya menulis sekian lama tidak juga dicatatkan. Apalagi menulis dalam dua bahasa secara berkesinambungan dan sudah sekian lama. Di media berbahasa Jawa, lebih dari 14 tahun. Di *Jawa Pos Radar Madiun* lebih dari tiga tahun. Dan,

terus berlanjut. Tentu tidak semua pimpinan daerah bersedia dan mampu.

Alhamdulillah, 1 April lalu, ke biasaan saya menulis dicatat di museum rekor Muri. Tercatat sebagai *Bupati yang Menulis di Media Massa dalam Dua Bahasa (Jawa dan Indonesia) Secara Berkesinambungan Terlama*. Juga dicatat sebagai rekor dunia-Indonesia oleh Muri.

Itulah proses panjang yang saya tekuni selama ini. Semua tidak ada yang instan. Betul, proses tidak pernah mengkhianati hasil. Saya sering mengatakan kepada teman-teman saya di jajaran Pemkab Magetan. Bekerjalah dengan baik, penguatan akan datang dengan sendirinya.

Sekali lagi, rekor Muri bukan tujuan saya menulis. Saya akan terus menulis sampai saya tidak bisa melakukannya. Menulis itu bekerja untuk keabadian. Menulis itu memonopoli kebenaran. Imam Al-Ghazali mengatakan, *kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis*. Karena saya bukan anak siapa-siapa, sejak awal pilihan saya menulis. Toh menulis tidak perlu modal apa-apa. (*/*naz/c1)